

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun karakter, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mendorong kemajuan sosial dan ekonomi¹. Selain aspek akademik, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi non-akademik, salah satunya dalam bidang olahraga. Olahraga tidak hanya berfungsi sebagai media penyaluran bakat, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, seperti disiplin, sportivitas, kerja sama tim, serta ketahanan mental dan fisik.

Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda sesuai dengan teori *Multiple Intelligences* dari Gardner. Salah satu bentuk kecerdasan tersebut adalah kecerdasan kinestetik (*bodily-kinesthetic intelligence*), yang berkaitan dengan keterampilan fisik dan koordinasi tubuh². Siswa yang unggul dalam kecerdasan ini cenderung memiliki potensi besar dalam olahraga, menari, dan aktivitas lain yang melibatkan koordinasi tubuh. Pendidikan yang baik harus mampu mengakomodasi keberagaman kecerdasan ini, termasuk memberikan dukungan bagi siswa yang memiliki bakat di bidang olahraga. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang dapat memfasilitasi kebutuhan mereka agar bakatnya dapat berkembang secara optimal.

Sejalan dengan pemikiran tersebut pemerintah telah menetapkan kebijakan yang mendukung bagi siswa berbakat sebagaimana diatur dalam UU Sisdiknas pasal 5 ayat 4 yang berbunyi “Warga Negara yang memiliki kecerdasan dan bakat Istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”³. Pasal ini menegaskan setiap warga negara yang memiliki potensi

¹ Burhan Nudin, “Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja Di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral,” *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2020): 63–74.

² Amir Hamzah, “Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2009).

³ Undang-Undang Republik Indonesia, “Sistem Pendidikan Nasional,” *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, 2003.

kecerdasan dan bakat istimewa untuk mendapatkan pendidikan khusus. Menurut UU Sisdiknas pasal 32 ayat 1 pendidikan khusus adalah pendidikan bagi anak yang memiliki kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kelainan fisik emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa⁴.

Salah satu bakat istimewa yang dimiliki siswa yaitu terletak pada bidang olahraga. Berdasarkan UU No. 11 Tahun 2022 tentang keolahragaan Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, olahraga didefinisikan sebagai segala kegiatan yang melibatkan pikiran, raga, dan jiwa secara terintegrasi dan sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, sosial dan budaya⁵. Definisi ini menegaskan bahwa olahraga bukan hanya sekedar aktivitas fisik, tetapi mencakup aspek mental, emosional, dan sosial yang memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa. Olahraga juga merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan potensi seseorang melalui permainan, pertandingan, dan kompetisi. Tujuannya bukan sekedar meraih prestasi, tetapi juga untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan kebahagiaan

Dari perspektif Islam olahraga juga memiliki nilai dalam membangun generasi yang kuat dan sehat. Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk menjaga kebugaran fisik melalui berbagai aktivitas olahraga, seperti berenang, memanah, dan berkuda⁶. Islam sangat menekankan pentingnya kekuatan fisik sebagai bagian dari ketahanan individu dan umat. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga kebugaran bukan hanya sebatas aktivitas fisik, tetapi juga bagian dari keutamaan dalam Islam.

⁴ “Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003), <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

⁵ “Undang-Undang (UU) Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Keolahragaan,” Pub. L. No. 11 (2022), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/203148/uu-no-11-tahun-2022>.

⁶ Indah Dwi Astuti, “Pengaruh Produk Dan Physical Evidence Terhadap Keputusan Pemilihan Arena Futsal (Studi Pada Premier Futsal Kediri)” (IAIN Kediri, 2020).

Dalam hadis riwayat Muslim Rasulullah SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Artinya: Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah⁷.

Imam An-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menafsirkan bahwa mukmin yang kuat lebih mampu melaksanakan ibadah, menolong sesama, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, serta berjuang di jalan Allah. Dengan kekuatannya, ia bisa memberi manfaat lebih luas kepada umat. Sebaliknya, mukmin yang lemah tetap mendapatkan pahala, hanya saja amalnya terbatas karena kondisi fisik, mental, atau semangat yang kurang. Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam Fath al-Bari menekankan bahwa kekuatan mencakup jasmani, keilmuan, maupun keimanan. Mukmin yang kuat dalam ilmu dan iman akan lebih kokoh dalam membela kebenaran serta lebih siap menghadapi ujian hidup. Al-Munawi dalam Fa'idh al-Qadir menambahkan bahwa kekuatan sejati adalah kemampuan menundukkan hawa nafsu, bersabar atas cobaan, serta berani menegakkan kebenaran.

Hadist diatas bukanlah bentuk merendahkan mukmin yang lemah, melainkan sebuah motivasi agar setiap mukmin berusaha meningkatkan kualitas diri. Al-Qadhi 'Iyadh menegaskan bahwa Allah tetap mencintai mukmin yang lemah sesuai kadar amalnya, namun mukmin yang kuat lebih dicintai karena darinya lahir banyak manfaat untuk umat. Hadist tersebut mengajarkan bahwa seorang mukmin hendaknya berusaha menjadi pribadi yang kuat secara holistik, baik fisik, ilmu, iman, maupun akhlak, karena Allah lebih mencintai hamba yang mampu memberikan manfaat besar bagi diri sendiri dan orang lain.

Di lingkungan pendidikan Islam olahraga tidak hanya dipandang sebagai aktivitas jasmani, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pengembangan kompetensi siswa. Oleh karena itu sekolah

⁷ “Hadis: Orang Mukmin Yang Kuat Lebih Baik Dan Lebih Dicintai Allah Daripada Orang Mukmin Yang Lemah,” Ensiklopedia Terjemahan Hadist-Hadist Nabi, 2025, <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/5493>.

yang menerapkan program kelas atlet sejatinya menjalankan salah satu prinsip pendidikan dalam Islam, yaitu membentuk generasi yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual. Dengan adanya strategi manajemen yang tepat, program ini dapat menjadi media untuk menyeimbangkan aspek akademik dan non-akademik, serta memperkuat *brand image* sekolah sebagai lembaga yang mendukung pengembangan potensi siswa.

Beberapa sekolah telah mengembangkan program kelas atlet sebagai strategi dalam membina siswa yang memiliki bakat olahraga. Program ini dirancang agar siswa dapat mengasah keterampilan olahraga secara lebih terstruktur, didukung oleh fasilitas memadai dan pelatih profesional. Namun, meskipun program kelas atlet semakin populer, tidak semua sekolah mampu mengelola program ini dengan baik. Beberapa sekolah mengalami kendala dalam hal penyediaan fasilitas, pendanaan, serta keseimbangan antara akademik dan olahraga. Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam efektivitas program ini dalam meningkatkan *brand image* sekolah. Oleh karena itu diperlukan strategi manajemen yang sistematis supaya program kelas atlet tidak hanya menghasilkan atlet berprestasi, tetapi juga meningkatkan *brand image* sekolah.

Brand image merujuk pada persepsi masyarakat terhadap suatu institusi berdasarkan pengalaman, informasi, dan interaksi yang mereka miliki⁸. Menurut Kotler & Keller dalam Kasman Pandiangan dkk *brand image* terdiri dari serangkaian asosiasi yang diingat oleh masyarakat terkait suatu merek, yang dapat berupa kualitas, manfaat, dan pengalaman yang ditawarkan⁹. Dalam dunia pendidikan, *brand image* sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti prestasi akademik, kualitas tenaga pendidik, dan program unggulan yang ditawarkan. Sebagai contoh, sekolah yang memiliki program kelas atlet unggulan sering kali lebih

⁸ Devita Agustin Santoso, Rezi Erdiansyah, and Muhammad Adi Pribadi, "Pengaruh Brand Awareness Dan Brand Image Terhadap Minat Beli Produk Kecantikan Innisfree," *Prologia* 2, no. 2 (2019): 286–90.

⁹ Kasman Pandiangan, Masiyono Masiyono, and Yugi Dwi Atmogo, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Brand Equity: Brand Trust, Brand Image, Perceived Quality, & Brand Loyalty," *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 2, no. 4 (2021): 471–84.

dikenal dan memiliki daya tarik lebih tinggi di mata calon siswa dan orang tua. Prestasi dalam berbagai kompetisi olahraga menjadi indikator yang memperkuat citra sekolah sebagai institusi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga dalam pengembangan potensi siswa di bidang olahraga.

Sebagai upaya untuk mencapai keberhasilan dalam mencetak atlet berprestasi serta meningkatkan daya saing sekolah, diperlukan manajemen strategis yang sistematis dan berkelanjutan. Strategi merupakan serangkaian tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu¹⁰. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran surat As-Sajdah ayat 6 sebagai berikut:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu¹¹.

Para mufasir menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan kekuasaan Allah dalam mengatur seluruh urusan makhluk. Menurut Ibnu Katsir segala urusan rezeki, ajal, amal, dan ketentuan manusia diturunkan Allah dari langit ke bumi, kemudian kembali naik kepada-Nya berupa laporan amal yang dibawa oleh malaikat. “Seribu tahun” di sini menggambarkan betapa panjangnya perjalanan menurut ukuran manusia, sementara bagi Allah semua urusan itu sangat mudah.

Al-Tabari memahami bahwa seribu tahun bukan ukuran waktu yang sesungguhnya, melainkan perumpamaan untuk menjelaskan jauhnya perbandingan antara ukuran waktu manusia dengan ukuran waktu Allah.

¹⁰ David Fred R, *Strategic Management*, 12th ed. (Jakarta: Jakarta Salemba Empat, 2011).

¹¹ Kemenag RI, “Quran.Kemenag.Go.Id,” n.d., <https://quran.kemenag.go.id/>.

Demikian pula Al-Qurthubi menekankan bahwa Allah menata segala sesuatu dengan penuh hikmah, dan ayat ini dimaksudkan untuk menunjukkan keluasan kuasa Allah yang berada di luar jangkauan akal manusia. As-Sa'di menambahkan bahwa maksud utama ayat ini adalah mengingatkan manusia supaya menyadari keterbatasannya, serta menegaskan bahwa Allah senantiasa mengatur makhluk dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya.

Sementara itu Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa kata *yudabbirul amr* berarti Allah mengatur dengan penuh perhitungan, teliti, dan berkesinambungan, tidak ada satu pun yang terlepas dari pengawasan-Nya. Kata “seribu tahun menurut perhitunganmu” dimaksudkan sebagai gambaran bahwa perjalanan dan pengaturan Allah sangatlah luas, melampaui batas ukuran waktu yang dipahami manusia. Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini mengajarkan agar manusia tidak merasa bahwa segala sesuatu berlangsung tanpa aturan, karena pada hakikatnya seluruh kehidupan ini berada dalam sistem yang sangat rapi di bawah kendali Allah.

Dari penjelasan para mufasir diatas ayat ini mengandung pelajaran bahwa Allah adalah satu-satunya pengatur alam semesta. Waktu dan urusan yang menurut manusia begitu panjang dan berat, dalam genggamannya Allah hanyalah sekejap. Ayat ini mengingatkan manusia akan kebesaran Allah, keteraturan ciptaan-Nya, serta keterbatasan manusia dalam memahami hakikat waktu dan kekuasaan-Nya. Nilai keteraturan dan pengelolaan yang sempurna sebagaimana dijelaskan dalam tafsir ayat tersebut menjadi landasan bahwa dalam kehidupan manusia termasuk dalam pengelolaan pendidikan, dibutuhkan strategi yang terencana dan sistematis. Prinsip inilah yang sejalan dengan konsep strategi organisasi menurut Wheelen & Hunger.

Menurut Wheelen & Hunger strategi organisasi mencakup empat tahapan utama, yaitu: analisis lingkungan, formulasi strategi,

implementasi strategi, dan evaluasi strategi¹². Model ini dianggap relevan karena memberikan kerangka kerja yang jelas dalam pengelolaan program kelas atlet secara efektif. Keberhasilan strategi ini tidak hanya bergantung pada perencanaan dan evaluasi, tetapi juga pada sinergi antara kepala sekolah, pelatih, siswa, dan orang tua. Strategi yang tepat menjadikan sekolah dapat memastikan bahwa program kelas atlet tidak hanya mencetak atlet berprestasi, tetapi juga meningkatkan *brand image* sekolah.

Penerapan model strategi tersebut dapat dilihat secara konkret pada SMK Al-Huda Sariwangi. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah kejuruan yang berhasil mengembangkan program kelas atlet hingga menghasilkan banyak atlet berprestasi di tingkat regional maupun nasional. Berbagai prestasi yang telah diraih diantaranya Juara 1 Ramadhan League Box Coffee Soccer 2025, Best Player Ramadhan League Box Coffee Soccer 2025, Juara 1 X-Sha Soccer LTE 2025, Juara 3 AJW Banjarsari Cup II 2025, Juara 1 Caled Futsal Competition 2025 Majalengka, Best Player dan Champions Enrico Women Tournament 2025, serta Juara 1 UNMA Futsal Competition 2025¹³ serta berbagai penghargaan lainnya yang semakin memperkuat reputasi sekolah sebagai pusat pembinaan atlet yang kompetitif.

Berdasarkan analisis berbagai unsur strategi sebagaimana yang dikemukakan Wheelen & Hunger, maka penelitian ini dirumuskan dengan judul **“Manajemen Strategis Program Kelas Atlet dalam Meningkatkan *Brand image* Sekolah (Penelitian di SMK Al-Huda Sariwangi)”**. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam mengelola program kelas atlet secara lebih efektif dan berkelanjutan.

¹² David Wheelen, Thomas. Hunger, *Strategic Management and Business Policy*, ed. 30 (Boston: Pearson Education, 2012).

¹³ Dokumen SMK Al-Huda Sariwangi, “Data Prestasi Siswa Kelas Atlet,” n.d.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan teori dari Wheelen & Hunger pada bagian latar belakang di atas, strategi suatu organisasi mencakup empat tahapan utama, yaitu analisis lingkungan, formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Dengan demikian, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis lingkungan dalam pengelolaan program kelas atlet di SMK Al-Huda Sariwangi?
2. Bagaimana formulasi strategi yang diterapkan dalam program kelas atlet untuk meningkatkan *brand image* sekolah di SMK Al-Huda Sariwangi?
3. Bagaimana implementasi strategi program kelas atlet dalam mendukung peningkatan *brand image* sekolah di SMK Al-Huda Sariwangi?
4. Bagaimana evaluasi strategi program kelas atlet yang dilakukan untuk memastikan efektivitas peningkatan *brand image* sekolah di SMK Al-Huda Sariwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah di atas, maka dari itu peneliti menemukan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor yang mendorong terbentuknya dan berkembangnya program kelas atlet di SMK Al-Huda Sariwangi.
2. Mengkaji formulasi strategi yang diterapkan dalam program kelas atlet guna meningkatkan *brand image* sekolah di SMK Al-Huda Sariwangi.
3. Mendeskripsikan implementasi program kelas atlet dalam mendukung peningkatan *brand image* sekolah di SMK Al-Huda Sariwangi.
4. Mengevaluasi strategi strategi program kelas atlet yang telah dilaksanakan guna memastikan efektivitasnya terhadap peningkatan *brand image* sekolah di SMK Al-Huda Sariwangi.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu secara teoritis dan praktis. Penjabaran dari kedua manfaat itu dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Memperkaya wawasan keilmuan serta memberikan kontribusi dalam pengembangan teori atau konsep baru, khususnya dalam merumuskan pemikiran yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan terkait manajemen strategi program kelas atlet dalam meningkatkan *brand image* sekolah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Sekolah, sebagai masukan dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengelola program kelas atlet agar dapat meningkatkan prestasi siswa sekaligus mempertahankan *brand image* sekolah.
- b. Bagi pendidik dan pelatih, sebagai pedoman dalam menyusun dan menerapkan metode pembinaan yang lebih baik guna mengoptimalkan potensi siswa di bidang olahraga.
- c. Bagi peserta didik, sebagai acuan dalam memahami manfaat dan peluang yang dapat diperoleh dari program kelas atlet, sehingga mereka dapat lebih termotivasi dalam mengembangkan bakat dan prestasi olahraga